

Mengembangkan Potensi Diri di Kala Pandemi Melanda

Maria Rose Ajni Narinda (Mahasiswa STARKI)



Seluruh dunia dikejutkan oleh merebaknya suatu virus misterius di kota Wuhan, Republik Rakyat Tiongkok pada awal tahun 2020 lalu. Banyak orang menyebut ini adalah sebuah virus misterius yang bahkan para peneliti pun tidak tahu penyebab virus ini merebak. Bagaimana bisa sebuah virus yang masih satu kerabat dengan virus influenza dapat mengguncangkan dunia? Virus yang telah merenggut nyawa jutaan orang. Virus yang sampai detik ini belum ditemukan obatnya.

Tidak butuh waktu lama bagi virus misterius ini untuk mendapatkan nama yang sekarang sangat akrab di telinga kita, COVID-19 (Corona Virus Disease 2019). COVID-19 kerap kali mengingatkan

orang dengan pandemi Influenza Spanyol yang berlangsung pada tahun 1918 hingga tahun 1920. Sebuah pandemi yang mirip dengan pandemi yang sekarang sedang kita alami pernah terjadi ketika Perang Dunia Pertama berlangsung.

Pada awal Maret 2020, pemerintah mengumumkan secara resmi kasus pertama COVID-19 di Indonesia. Gerakan hidup sehat dan higienis mulai ditegakkan. Semua orang berbondong-bondong membeli masker dan alkohol, menyebabkan kedua benda tersebut sempat mengalami kelangkaan. Sejak saat itulah kehidupan tidak lagi sama.

Terakhir kali saya pergi ke kampus tercinta, STIKS Tarakanita adalah di hari Jumat pertengahan bulan Maret. Saat itu saya tidak tahu kalau saya tidak bisa menginjakkan kaki di kampus hingga 2020 nyaris berakhir. Saya berpamitan dengan teman-teman dengan kalimat pamitan kami yang biasa, “Sampai ketemu Senin besok!” namun ternyata hingga detik ini kami belum pernah bertemu kembali.

Sebuah pengumuman dari kampus di hari Minggu siang menandakan resminya kami, para mahasiswi STIKS Tarakanita, belajar di rumah atau yang sekarang dikenal dengan kuliah *online*. Dengan situasi yang serba online, banyak tantangan yang kami alami. Kami dituntut untuk

merancang ulang rencana kami untuk tahun ini karena perubahan kondisi.

Tantangan itu saya rasakan sendiri. Di awal pandemi saya sempat bingung mencari rencana alternatif untuk menggantikan rencana saya yang bisa dibilang semua gagal total akibat pandemi yang datang tidak terduga. Sempat terpikirkan di benak saya untuk merelakan semua rencana saya karena saya tidak kunjung menemukan rencana alternatif yang cocok dengan diri saya.

Namun pikiran lemah itu hanya bertahan sesaat. Saya tidak mau membuang satu tahun saya yang berharga dengan menjadi seseorang yang tidak produktif. Saya ingin melakukan sesuatu selain belajar untuk meningkatkan nilai akademik saya. Sesuatu yang dapat mengembangkan bakat dan minat yang saya miliki.

Saya memutuskan untuk menelaah satu persatu rencana yang sudah saya susun dan lebih mengenali hal yang sebenarnya ingin saya dapatkan dari rencana itu. Saya gunakan media sosial Twitter untuk mencari info-info tentang seminar yang berkaitan dengan program studi saya, sekretari.

Ternyata saya mendapatkan lebih dari yang saya incar. Selain mendapatkan info mengenai seminar-seminar, saya juga mendapatkan info mengenai *online course* atau kursus *online* yang diselenggarakan di suatu *website* bernama Coursera. Ternyata sudah banyak mahasiswa yang mendapatkan sertifikat dari mengikuti kursus *online*. Karena merasa hal ini menarik dan saya rasa ini merupakan kesempatan yang bagus bagi saya untuk mengembangkan diri, saya mulai mencari tahu mengenai kursus *online* gratis yang bisa saya ikuti.

Karena saya suka belajar, terutama mempelajari hal-hal yang menjadi minat saya, saya memutuskan untuk mencari cara kreatif untuk belajar supaya saya tidak jenuh. Kenapa bisa jenuh? Selama ini saya belajar di kampus bersama dengan teman-teman dan juga Bapak/Ibu dosen. Namun saat ini saya harus banyak belajar di rumah, sendirian. Kalau saya tidak menciptakan cara belajar yang kreatif sesuai dengan cara belajar yang cocok dengan diri saya, pasti saya akan cepat bosan dan berujung menjadi tidak produktif.

Saya mengikuti beberapa webinar yang bertemakan kepemimpinan, *public speaking*, *investment*, dan juga suatu diskusi mengenai UU Ciptaker yang belum lama ini disahkan. Sungguh menarik mendengarkan pendapat orang lain mengenai hal-hal yang menarik perhatian saya. Dengan mengikuti seminar-seminar ini saya mendapatkan banyak sekali hal baru. Terkadang di beberapa titik saya merasa, “Oh, ternyata selama ini saya sudah menjalani hal ini dengan benar.”

Selain mengikuti seminar, saya juga sempat mengikuti beberapa kursus *online*. Saya memiliki ketertarikan dalam belajar bahasa asing. Karena saya sudah belajar bahasa Inggris, bahasa Mandarin dan juga bahasa Jepang, saya memutuskan untuk mengambil kursus *online* bahasa Korea. Berhubung saya menyukai *idol* Korea dan sering menonton drama Korea, saya lumayan familiar dengan bahasa ini. Saya pun memiliki keinginan untuk menguasai bahasa Korea untuk menambah kemampuan bahasa asing saya.

Kursus bahasa Korea *online* yang saya ikuti diberikan oleh seorang profesor dari Universitas Yonsei, sebuah universitas bergengsi di Korea

Selatan. Saya merasa beruntung bisa diajar langsung oleh penutur asli bahasa asing yang saya pelajari. Dari profesor tersebut saya belajar banyak mengenai pengucapan bahasa Korea yang ternyata agak rumit dari yang saya bayangkan. Karena tata bahasa Korea mirip-mirip dengan bahasa Jepang, saya tidak terlalu kesulitan untuk mempelajari pola kalimat.

Selain mengikuti kursus *online*, saya juga mengunduh aplikasi kamus bahasa Korea dan aplikasi pembelajaran dasar bahasa Korea di gawai. Terkadang belajar dari buku bisa membosankan. Aplikasi yang saya unduh ini memiliki *games* seputar materi yang baru dibahas, sehingga tidak akan membuat bosan. Aplikasi ini juga dilengkapi dengan soal-soal latihan. Saya merasa ini adalah cara kreatif untuk mempelajari bahasa asing.

Setelah saya mencoba berbagai cara untuk mengembangkan potensi dalam diri saya, saya merasa tertantang untuk mengikuti lomba. Sebenarnya saya tidak sepercaya diri itu dalam mengikuti lomba. Saya merasa saya masih punya banyak kekurangan untuk mengikuti suatu lomba. Namun saya berpikir kembali. Jika saya terus-menerus tidak berani untuk mengikuti lomba, akan sangat disayangkan apabila saya kehilangan peluang-peluang bagus untuk belajar berkompetisi.

Saya mencoba mengikuti lomba menulis cerpen dalam bahasa Inggris dan juga lomba monolog nasional tapi saya belum berhasil membawa gelar juara untuk mengharumkan nama Tarakanita. Walaupun saya kalah, saya mendapatkan pembelajaran menarik dari dua kompetisi ini. Saya belajar untuk memberikan yang terbaik, tidak mudah menyerah, dan melakukan

brain storming untuk memunculkan ide-ide kreatif. Awalnya ini semua terasa berat. Tapi setelah saya menjalaninya, saya merasa lama-lama saya mengalami peningkatan.

Selain hal-hal di atas, saya juga mencoba mengembangkan diri dengan menambah keahlian baru. Sebelum pandemi berlangsung, saya adalah seorang gadis yang tidak suka memasak. Bukan karena saya tidak bisa memasak, tapi lebih ke rasa tidak suka saya berurusan dengan hal-hal di dapur. Saat libur pergantian semester kemarin saya mulai bosan dengan rutinitas saya. Rasa bosan menuntut saya untuk mencari kegiatan baru yang belum saya pernah coba sebelumnya. Pilihan saya jatuh ke memasak, suatu hal yang paling saya hindari tapi justru inilah yang membuat saya merasa tertantang.

Saya belajar memasak dan mencari resep-resep dari *YouTube*. Ibu saya pun dengan senang hati membantu saya yang masih pemula dalam hal memasak. Berbagai resep sudah saya coba dan ternyata hasilnya semua orang di rumah menyukainya. Saya semakin semangat untuk memperdalam keahlian memasak saya.

Media sosial menjadi sumber pembelajaran saya. Banyak sekali resep unik yang bisa saya dapatkan. Lama-kelamaan saya jadi menikmati memasak. Apakah Anda pernah mendengar mengenai kopi dalgona yang sempat tenar di awal pandemi? Saya juga pernah mencoba membuat kopi tersebut tapi berakhir gagal. Ternyata sulit juga memasak dengan alat seadanya. Di akhir bulan Juni lalu saya memutuskan untuk mempelajari cara menambahkan *subtitle* atau teks terjemahan di sebuah video. Hal yang melatarbelakangi keinginan saya untuk mempelajari ini adalah karena saya

harus mengirimkan video ke Korea Selatan.

Di video itu saya berbicara dalam bahasa Inggris sedangkan bahasa Inggris orang Korea Selatan pada umumnya tidak terlalu fasih. Supaya video saya terpilih untuk ditampilkan di sebuah acara *showcase*, tentu saja saya harus membuat video saya terlihat unik dan dapat dengan mudah dimengerti oleh *staff* maupun artis yang bersangkutan.

Lagi-lagi dengan bermodalkan *YouTube* dan *Google* saya mencari tahu cara menambahkan teks terjemahan di video. Saya memang kurang ahli dalam hal mengedit video sehingga ini adalah hal yang sangat sulit bagi saya. Setelah tahu cara mengoperasikan aplikasi editor video yang infonya saya dapatkan di *Google*, saya menerjemahkan ucapan bahasa Inggris saya di video dengan menggunakan aplikasi kamus bahasa Korea yang saya miliki.

Ketika hari *showcase* tiba, saya benar-benar tidak menyangka video saya terpilih untuk ditampilkan di layar raksasa dan pertanyaan saya dijawab langsung oleh sang artis. Ternyata saya berhasil memanfaatkan sosial media dan juga *Google* untuk mendapatkan ilmu baru.

Pandemi COVID-19 memang mengacaukan kehidupan kita, termasuk rencana-rencana yang sudah kita pikirkan matang-matang sejak lama. Namun bukan berarti kita harus berdiam diri dan pasrah dengan keadaan. Dalam situasi yang serba terbatas ini kita dituntut untuk dapat melihat suatu situasi dari berbagai macam sudut pandang untuk mendapatkan solusi yang terbaik. Kita dituntut

untuk lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman. Belajar tidak selalu harus dari buku, banyak sekali sumber pembelajaran yang dapat kita gali untuk mendapatkan ilmu. Cara belajar yang kreatif juga memungkinkan kita untuk menyerap ilmu yang diajarkan dengan lebih baik. Dengan menerapkan cara belajar yang kreatif juga menghindarkan kita dari rasa bosan yang biasanya cepat menyerang ketika kita belajar.

Kreatif dalam masa pandemi adalah hal yang harus kita usahakan. Kita tidak tahu pandemi ini akan berlangsung berapa lama. Selama COVID-19 masih merebak, sulit sekali untuk kembali ke kehidupan normal kita yang dulu. Untuk itulah kita harus memunculkan ide-ide kreatif sebagai mahasiswa agar tetap produktif dan dapat mengembangkan diri seperti dulu saat sebelum pandemi melanda.

Berpikir kreatif melatih kita untuk menemukan banyak ide yang sebelumnya belum pernah terpikirkan. Dengan mengeksplor hal-hal yang ada di sekitar kita, bisa jadi kita menemukan minat baru atau bahkan menyadari bakat terpendam yang ada dalam diri kita. Banyak aktivitas yang bisa kita alami sembari tetap di rumah. Manfaatkanlah internet sebagai sumber pembelajaran. Jangan ragu untuk menantang diri kalian sendiri dengan mencoba hal baru. Tidak usah takut gagal karena dari setiap kegagalan pasti ada pelajaran yang bisa kita ambil. Ketika ada kesempatan, ambillah kesempatan itu sebagai ajang untuk mempraktikkan hal yang selama ini sudah kalian pelajari./ES/